

## Menangani Luka, Menghindari Jerat: Tinjauan Sistematis tentang Strategi Coping Remaja dalam Konteks Kenakalan

Desyanadia Putri<sup>1</sup>

[putridesyanadia@gmail.com](mailto:putridesyanadia@gmail.com)

Mira Ariyani<sup>2</sup>

[mira\\_ariyani@unj.ac.id](mailto:mira_ariyani@unj.ac.id)

Zarina Akbar<sup>3</sup>

[zarina\\_akbar@unj.ac.id](mailto:zarina_akbar@unj.ac.id)

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Jakarta

### Abstract

*Juvenile delinquency is a multifaceted and evolving social phenomenon shaped by psychosocial stressors, dysfunctional family environments, and unsupportive social contexts. In response to these pressures, adolescents employ various coping strategies as forms of psychological defense. This study conducts a Systematic Literature Review (SLR) to examine the coping strategies used by delinquent adolescents and the effectiveness of coping-based interventions in reducing deviant behavior. Utilizing PRISMA guidelines and a PICO framework, 14 relevant articles published between 2019 and 2025 were systematically analyzed. The synthesis indicates that adaptive coping—such as problem-focused strategies, social support, and active engagement—contributes to improved psychological well-being and reduced delinquent behavior. Conversely, maladaptive coping, including avoidance, withdrawal, and denial, tends to exacerbate psychological distress and increase the risk of misconduct. Gender differences also emerge, with males more likely to rely on avoidance strategies and females more inclined to seek social support. Coping-based interventions, including Compassion-Focused Therapy and the Good Lives Model, demonstrate effectiveness in enhancing emotional regulation and fostering motivation for behavioral change. Nevertheless, limitations remain in long-term evaluation and the lack of culturally contextualized approaches. Future efforts should focus on developing adaptive, evidence-based interventions that support adolescents' psychological well-being holistically and sustainably.*

**Keywords:** Coping Strategies, Juvenile Delinquency, Adaptive Coping, Maladaptive Coping, Psychosocial Interventions

### Abstrak

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terus berkembang, didorong oleh tekanan psikososial, latar belakang keluarga disfungsi, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung. Dalam menghadapi tekanan tersebut, remaja mengembangkan strategi *coping* sebagai mekanisme pertahanan diri. Studi ini bertujuan untuk melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap strategi *coping* yang digunakan oleh remaja pelaku kenakalan serta efektivitas intervensi berbasis *coping* dalam mengurangi perilaku menyimpang. Dengan menggunakan metode PRISMA dan pendekatan PICO, sebanyak 14 artikel yang relevan dari tahun 2019–2025 dianalisis secara sistematis. Hasil sintesis menunjukkan bahwa *coping* adaptif seperti *problem-focused coping*, dukungan sosial, dan pendekatan aktif berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis dan penurunan tingkat kenakalan. Sebaliknya, *coping* maladaptif seperti penghindaran, penarikan diri, dan penyangkalan cenderung memperburuk kondisi psikologis dan meningkatkan perilaku menyimpang. Perbedaan gender juga memengaruhi pola *coping*, di mana laki-laki cenderung menghindari, sementara perempuan lebih mengandalkan dukungan sosial. Intervensi berbasis *coping* seperti *Compassion-Focused Therapy* dan *Good Lives Model* terbukti efektif dalam memperkuat regulasi emosi dan menumbuhkan motivasi perubahan perilaku. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam evaluasi jangka panjang dan minimnya pendekatan kontekstual terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan intervensi yang adaptif, berbasis bukti, serta berorientasi pada kesejahteraan psikologis remaja secara holistik dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Strategi Coping, Kenakalan Remaja, Coping Adaptif, Coping Maladaptif, Intervensi Psikososial

## A. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun, sementara menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja adalah mereka yang berada di usia 10-24 tahun dan belum menikah. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk remaja mencapai 25% dari total jumlah penduduk Indonesia yakni sekitar 67.268.900 per tahun 2019. Masa remaja sering disebut sebagai masa transisi yang penuh dengan gejolak emosi akibat perubahan fisik dan psikis yang dialami.

Masa remaja juga merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Ini adalah masa yang penuh dengan beragam pengalaman dan suka cita. Hampir tidak ada manusia yang dapat melupakan masa remaja yang telah dilaluinya. Namun, tidak semua remaja dapat melalui masa tersebut dengan baik. Dikarenakan gejolak emosi tersebut, seringkali remaja dihadapkan dengan permasalahan yang akhirnya menjadi sebuah kenakalan.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan fenomena sosial yang terus menjadi perhatian di berbagai negara terutama di Indonesia. Dikutip dari Kompasiana, pada tahun 2020 BNN melaporkan bahwa sekitar 2,29 juta remaja Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dengan tren yang terus meningkat hingga 2022 (BNN, 2022) yang mana narkoba merupakan salah satu masalah utama dalam kenakalan remaja. Selain itu Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) mencatat pada tahun 2021 Jakarta menjadi salah satu kota dengan kasus tawuran pelajar tertinggi, dengan lebih dari 150 kasus dilaporkan dalam setahun.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja menjadi tantangan yang serius. Faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan kenakalan remaja cukup beragam yakni kondisi ekonomi keluarga sehingga membuat remaja nekat melakukan tindak kriminal, kemudian pola asuh orang tua yang otoriter ataupun abai, tingkat kedisiplinan yang rendah di sekolah, prestasi akademik yang rendah, hingga pengaruh teman sebaya dan sikap ikut-ikutan dari remaja itu sendiri (Najib dkk, 2024). Kenakalan remaja ini dapat menyebabkan tekanan dan stressor pada remaja. Dalam menghadapi kondisi tersebut, remaja mengembangkan berbagai strategi *coping* atau mekanisme penyesuaian diri untuk mengelola emosi dan situasi sulit yang mereka alami.

*Coping* merupakan suatu proses dan perilaku yang digunakan individu untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal yang dianggap sebagai tekanan atau melebihi sumber daya seseorang (Lazarus & Folkman, 1984), coping juga sebagai upaya langsung untuk mengatasi stress. Strategi coping di setiap individu digunakan secara berbeda-beda dari suatu peristiwa ke peristiwa lain, biasanya individu menggunakan strategi coping yang digunakan sebelumnya jadi dapat disimpulkan bahwa strategi coping merupakan suatu upaya yang dilakukan individu untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan dengan menggunakan beberapa cara atau sumber daya yang ada untuk mengurangi *stress* yang dialami, dalam konteks remaja pelaku tindakan pidana (*juvenile offenders*).

Strategi coping sangat berperan dalam menentukan bagaimana remaja dengan tindak pidana ini merespon berbagai stresor yang melekat pada pengalaman pribadi mereka, dan remaja dalam riwayat seperti ini sering kali menghadapi risiko yang signifikan jika dilihat dari riwayat mereka seperti, teman sebaya yang negatif, kekerasan kemiskinan, lingkungan yang tidak mendukung serta mungkin lingkungan keluarga yang tidak berfungsi dengan baik, berbagai masalah atau tekanan hidup ini menuntut mereka menggunakan strategi coping yang baik yang dapat membantu mereka mempengaruhi kesehatan mental dan menekan stress mereka.

(Carver, Scheier, dan Weintraub 1989) Strategi coping secara umum dikelompokkan

menjadi dua kategori besar yaitu Coping Adaptif dan Coping Maladaptif, mekanisme coping dapat bersifat adaptif dan maladaptif tergantung pada sejauh mana strategi tersebut efektif dalam mengurangi stress dan dampak terhadap kesehatan mental secara fisik individu dalam jangka panjang.

Meski strategi *coping* telah banyak dibahas dalam konteks psikologi perkembangan remaja, kajian secara spesifik mengenai bentuk dan dampak strategi *coping* pada remaja pelanggar hukum masih tergolong terbatas. Belum banyak penelitian yang secara sistematis mengidentifikasi dan membandingkan strategi *coping* adaptif dan maladaptive yang digunakan pada remaja, serta menelaah hubungan jenis *coping* dengan tingkat kenakalan remaja. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman ilmiah dan pendekatan intervensi yang komprehensif dalam proses rehabilitasi remaja.

Untuk itu, studi ini bertujuan untuk melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi *coping* di kalangan remaja yang melakukan tindak kenakalan atau melanggar hukum. Fokus utama dari tinjauan ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis strategi *coping* adaptif dan maladaptif yang digunakan, memahami karakteristik serta menyusun kerangka konseptual yang dapat dijadikan dasar dalam perancangan intervensi psikososial dan kebijakan rehabilitatif yang lebih efektif. Melalui sintesis data yang komprehensif, diharapkan studi ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan yang lebih humanistik dan berbasis bukti dalam menangani kenakalan remaja secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

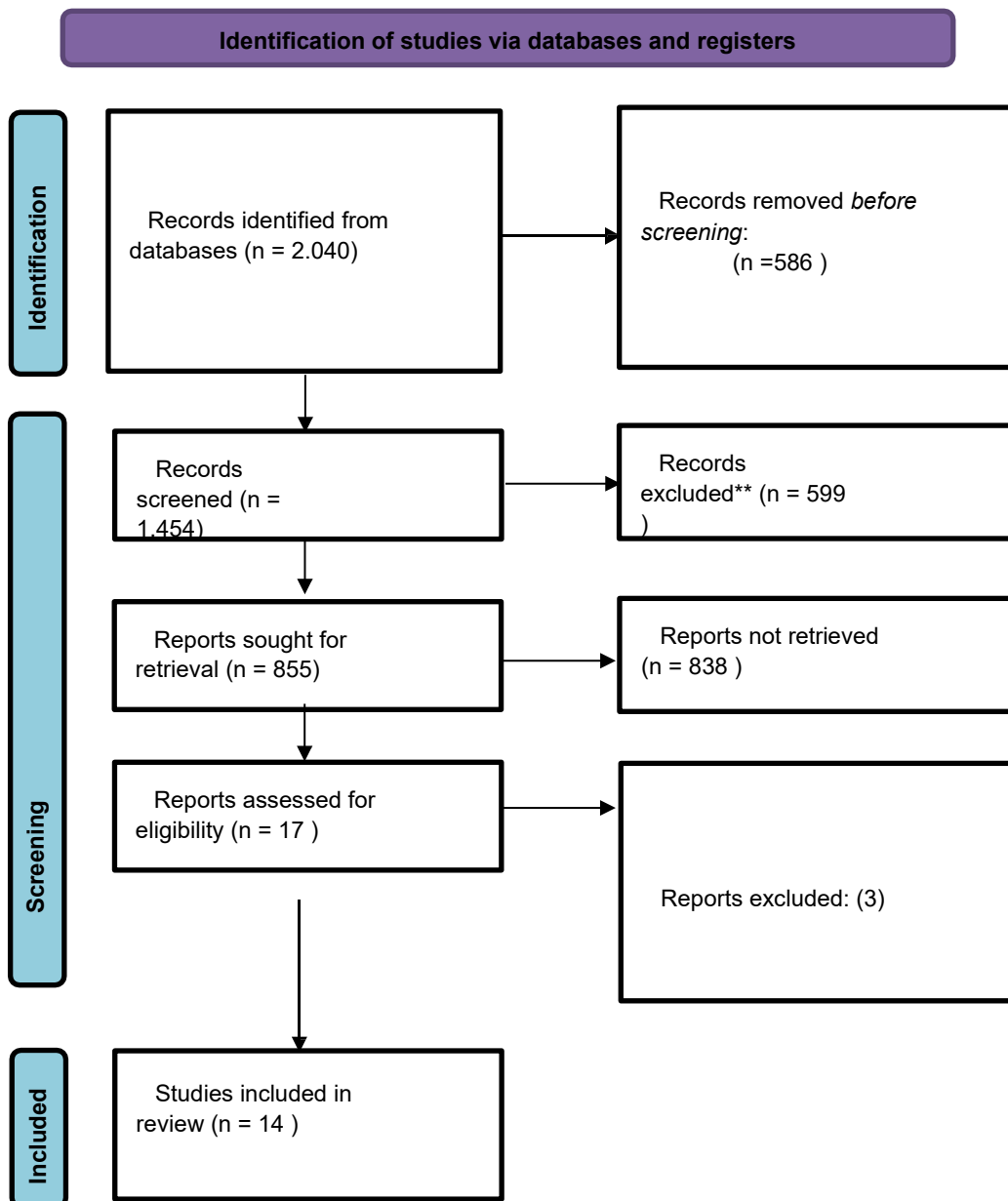
## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian tertentu yang relevan. Dengan penggunaan metode SLR dapat dilakukan review dan identifikasi jurnal secara sistematis, yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah atau protokol yang telah ditetapkan (Triandini dkk, 2019). Peneliti menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis*) untuk menelusuri kutipan-kutipan penting dan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, metode PRISMA digunakan untuk menyaring dan memilih artikel yang sesuai. Langkah pertama dimulai dengan menentukan fokus masalah menggunakan metode PICO (*Population, Intervention, Comparison, and Outcomes*) yang membantu menyusun struktur penelitian secara sistematis.

Selanjutnya, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian dan menentukan kata kunci yaitu "*Coping Strategies OR Coping Style AND Adaptive Coping AND Maladaptive Coping AND Juvenile Offenders OR Youth Delinquency OR Youth Offenders OR Youth Delinquency*" untuk digunakan dalam pencarian artikel. Kata kunci tersebut dicari dalam beberapa basis data seperti *Google Scholar, Scopus, Ebsco, dan Jstor*. Alasan pemilihan basis data tersebut karena mereka menyediakan akses ke jurnal-jurnal ilmiah berkualitas tinggi dari berbagai bidang ilmu termasuk psikologi, serta menyediakan artikel-artikel terbaru sehingga peneliti bisa mengikuti perkembangan terkini di bidang yang diteliti yaitu bidang psikologi. Dari semua jurnal yang didapatkan di basis data yang telah disebutkan, peneliti mengubah file tersebut kedalam bentuk RIS untuk selanjutnya dilakukan proses penyaringan.

Proses penyaringan menggunakan website Rayyan.ai dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu menghapus artikel duplikat, memilih artikel yang terbit antara tahun 2020-2025, memastikan artikel membahas remaja usia 10-19 tahun dan coping strategies, hanya memilih artikel yang memiliki open access dan full text. Semua tahapan tersebut dimasukkan ke dalam diagram PRISMA Flow dan kemudian disintesis hingga menjadi hasil dan diskusi.

**Gambar 1.1 Tabel PRISMA**



### C. HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelusuran pada basis data Google Scholar, Scopus, EBSCO, dan JSTOR, diperoleh sebanyak 2.040 artikel jurnal. Proses penyaringan kemudian dilakukan dengan membatasi tahun publikasi antara 2019 hingga 2025, memilih artikel yang berbahasa Inggris dan Indonesia, memiliki akses terbuka untuk full text, serta sesuai dengan topik penelitian. Dari proses ini, terpilih 17 artikel untuk disintesis lebih lanjut. Pada tahap akhir, dilakukan telaah full text terhadap ke-17 artikel tersebut, dan hanya 14 artikel yang dinyatakan benar-benar relevan dengan topik yang telah ditentukan.

**Tabel 1. Artikel yang Relevan**

No	Authors & Year	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Karol Konaszewski dkk. (2019)	<i>Social and personal resources and adaptive and non- adaptive strategies for coping with stress in a group of socially maladjusted youths</i>	Quantitative	Penelitian ini mengkaji peran dukungan keluarga dan dua sumber daya pribadi—resiliensi dan <i>sense of coherence</i> —dalam memengaruhi kecenderungan remaja bermasalah menggunakan strategi coping adaptif maupun maladaptif saat menghadapi stres. Melibatkan 468 remaja dari berbagai lembaga pembinaan di Polandia, penelitian ini menggunakan <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM). Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan strategi coping adaptif, namun juga secara tak terduga terkait dengan strategi maladaptif. Dukungan ini juga berdampak secara tidak langsung melalui resiliensi dan <i>sense of coherence</i> , di mana resiliensi menjadi prediktor terkuat strategi coping adaptif. Sementara itu, <i>sense of coherence</i> berkontribusi pada perencanaan dan tindakan positif, sekaligus mengurangi ekspresi emosi negatif dan menyalahkan diri. Tidak ditemukan hubungan signifikan antara resiliensi dan strategi coping yang maladaptif.
2	Jacinda K. Dariotis & Frances R. Chen (2020)	<i>Stress Coping Strategies as Mediators: Toward a Better Understanding of Sexual, Substance, and Delinquent Behavior-Related Risk-Taking among Transition-Aged Youth</i>	Quantitative	Penelitian ini mengkaji peran strategi coping sebagai mediator antara pengalaman hidup yang penuh tekanan ( <i>stressful life events/SLE</i> ) dan perilaku berisiko pada remaja usia 18–24 tahun. Dari 126 peserta, hasil menunjukkan bahwa hanya SLE yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku berisiko, terutama pada tingkat stres sedang hingga tinggi. Strategi coping menghindar terbukti menjadi mediator penting antara SLE dan dua jenis perilaku berisiko: penggunaan narkoba (baik jangka pendek maupun panjang) serta seks berisiko (jangka pendek). Semakin besar tekanan yang dialami dan semakin kuat kecenderungan remaja untuk menghindar dari masalah, maka semakin tinggi pula risiko mereka terlibat dalam kedua perilaku tersebut. Coping menghindar berperan sebagai mediator parsial dalam jangka pendek, dan mediator penuh dalam hubungan jangka panjang antara SLE dan penggunaan narkoba. Namun, tidak ditemukan strategi coping apa pun yang memediasi hubungan antara SLE dan kenakalan remaja ( <i>delinquency</i> ).
3	Cara M. Di Clemente & Maryse H. Richards (2019)	<i>Community Violence in Early Adolescence: Assessing Coping Strategies for Reducing Delinquency and Aggression</i>	Quantitative	Penelitian ini meneliti bagaimana strategi coping dapat memengaruhi perilaku menyimpang remaja kulit hitam di wilayah miskin dan perkotaan Amerika Serikat yang terpapar kekerasan komunitas. Dengan melibatkan 263 siswa secara longitudinal dari kelas 6 hingga 8, hasil menunjukkan bahwa strategi coping berperan berbeda tergantung jenis kelamin. Pada anak laki-laki, penggunaan coping berbasis masalah justru dikaitkan dengan peningkatan kenakalan, kemungkinan karena frustrasi dalam menghadapi situasi yang tidak dapat dikendalikan. Sebaliknya, anak perempuan yang jarang menggunakan coping—baik <i>problem-focused</i> , <i>emotion-focused</i> , maupun <i>avoidant</i> —menunjukkan tingkat kenakalan dan agresivitas yang lebih tinggi. Anak-anak yang menyaksikan kekerasan

				juga lebih sering menggunakan coping menghindar sejak kelas 6. Temuan ini menekankan bahwa pendekatan coping yang efektif sebaiknya mempertimbangkan perbedaan gender dan konteks paparan kekerasan, sehingga intervensi dapat disesuaikan untuk mendukung kebutuhan remaja secara lebih tepat.
4	Eunice Magalhães dkk. (2021)	<i>Interpersonal Violence and Mental Health Outcomes: Mediation by Self-efficacy and Coping</i>	<i>Quantitative</i>	Penelitian ini mengkaji bagaimana self-efficacy dan strategi coping berperan sebagai mediator dalam hubungan antara pengalaman kekerasan (fisik maupun psikologis) dan kesehatan mental. Dengan melibatkan 422 orang dewasa, hasilnya menunjukkan bahwa self-efficacy yang rendah dan penggunaan coping maladaptif (seperti menghindar atau menyalahkan diri) memperkuat hubungan antara kekerasan dan gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya kepuasan hidup. Sebaliknya, self-efficacy yang kuat dan coping adaptif (seperti berpikir positif dan mencari solusi) membantu menjaga kesehatan mental korban, terutama dalam meningkatkan kepuasan hidup meskipun mereka mengalami kekerasan psikologis. Penelitian ini menegaskan pentingnya mengembangkan intervensi berbasis peningkatan self-efficacy dan pengajaran coping sehat sebagai bagian dari penanganan psikologis bagi korban kekerasan.
5	Nandini Moudgil (2022)	<i>Role of Ways of Coping and Emotional Stability in Aggression among Adolescents</i>	<i>Quantitative</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stabilitas emosi dan strategi coping dengan perilaku agresif pada remaja. Dilakukan terhadap 150 siswa usia 14–16 tahun di wilayah Kurukshetra, penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat agresi, kematangan emosional, dan cara remaja menghadapi stres. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara stabilitas emosi dan agresi, yang berarti bahwa remaja dengan emosi yang lebih stabil tidak otomatis bebas dari perilaku agresif—kemungkinan mereka mengekspresikan agresi secara lebih terkendali. Selain itu, ditemukan bahwa penggunaan strategi coping menghindar (escape-avoidance) berkorelasi dengan tingkat agresi yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa menghindari masalah dapat memperbesar tekanan emosional yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk agresivitas. Analisis regresi juga menunjukkan bahwa stabilitas emosi menyumbang sekitar 39,2% terhadap variasi agresivitas antar remaja, menandakan bahwa pengelolaan emosi merupakan faktor penting dalam memahami dan mengatasi perilaku agresif di kalangan remaja.
6	Virginia L. Byrne (2020)	<i>Blocking and Self-Silencing: Undergraduate Students' Cyberbullying Victimization and Coping Strategies</i>	<i>Quantitative</i>	Makalah ini menyoroti tingginya angka <i>cyberbullying</i> di kalangan mahasiswa sarjana, dengan hampir 60% responden melaporkan pernah menjadi korban. Penelitian dilakukan pada 459 mahasiswa di sebuah universitas riset di wilayah Mid-Atlantic, AS, menggunakan instrumen yang telah divalidasi. Meskipun universitas memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman, temuan menunjukkan bahwa korban tidak mencari bantuan kepada dosen atau staf kampus, melainkan lebih memilih strategi coping teknis, seperti memblokir pelaku, mengubah pengaturan privasi, atau membatasi interaksi daring. Strategi ini, meskipun praktis, dapat membuat korban semakin terisolasi dari komunitas daring mereka dan memindahkan tanggung jawab penanganan masalah ke perusahaan media sosial, bukan ke institusi pendidikan.

				Selain itu, pengalaman menjadi korban juga berhubungan dengan perilaku menyensor diri di kelas online, di mana mahasiswa menjadi lebih berhati-hati atau pasif dalam berpartisipasi karena takut mengalami perundungan ulang. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan institusional yang lebih aktif dan suportif dalam menangani <i>cyberbullying</i> di lingkungan pendidikan tinggi.
7	Joo Young Yang (2022)	<i>Coping strategies in response to peer victimization : Comparing adolescents in the United States and Korea</i>	Quantitative	Penelitian ini mengkaji perbedaan budaya dalam strategi coping yang digunakan remaja untuk menghadapi perundungan teman sebaya, serta kaitannya dengan penyesuaian diri dan kesehatan mental. Melibatkan siswa kelas 7 dan 8 dari Amerika Serikat (292 peserta) dan Korea Selatan (462 peserta), studi ini meminta mereka menanggapi skenario perundungan dan menilai kemungkinan penggunaan berbagai strategi coping. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan pola yang mencolok antar budaya: remaja di AS lebih cenderung memilih penyelesaian konflik secara langsung, menjaga jarak secara mental, dan bahkan balas dendam sebagai respons, sedangkan remaja di Korea Selatan lebih memilih strategi mencari dukungan sosial, seperti berbicara kepada teman atau orang dewasa. Temuan ini mencerminkan pengaruh nilai-nilai budaya yang berbeda—budaya individualistik di AS yang mendorong kemandirian dan ekspresi langsung, dan budaya kolektivistik di Korea yang lebih menekankan pada hubungan sosial dan keharmonisan.
8	Méline Gilbert, Mylène Fernet, Martine Hébert, and Stéphanie Couture (2023)	<i>Diversity of Profiles and Coping Among Adolescent Girl Victims of Sexual Dating Violence</i>	Quantitative	Penelitian ini mengidentifikasi profil pengalaman kekerasan pada remaja perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual dalam pacaran (sexual dating violence/DV) dan mengkaji kaitannya dengan strategi coping yang digunakan. Dari 1.300 partisipan, 835 remaja perempuan (rata-rata usia 16,8 tahun) melaporkan mengalami DV seksual dan dianalisis lebih lanjut. Hasil analisis klasifikasi menghasilkan empat profil berbeda berdasarkan kombinasi pengalaman kekerasan lainnya, seperti kekerasan fisik, psikologis, siber, serta riwayat pelecehan seksual masa kecil (CSA). Keempat kelompok tersebut menunjukkan perbedaan signifikan dalam penggunaan coping menghindar, dukungan sosial yang dirasakan, dan strategi pencarian bantuan kepada pasangan maupun tenaga kesehatan. Temuan ini memberikan wawasan penting untuk menyusun intervensi yang lebih spesifik dan responsif terhadap kebutuhan psikologis korban kekerasan seksual remaja perempuan.
9	Thi Truc Quynh Ho, MA dkk. (2023)	<i>Cyberbullying victimization and depression: self esteem as a mediator and approach coping strategies as moderators</i>	Quantitative	Penelitian ini mengkaji mekanisme psikologis yang menghubungkan pengalaman menjadi korban <i>cyberbullying</i> (CV) dengan depresi di kalangan mahasiswa Vietnam, dengan menyoroti peran mediasi harga diri (self-esteem) dan moderasi strategi coping aktif. Melibatkan 606 mahasiswa, penelitian ini menemukan bahwa harga diri berperan sebagai mediator parsial, di mana korban <i>cyberbullying</i> cenderung mengalami penurunan harga diri, yang pada gilirannya meningkatkan risiko depresi. Selain itu, strategi coping aktif, seperti menghadapi masalah secara langsung atau mencari solusi, terbukti memoderasi hubungan antara <i>cyberbullying</i> dan depresi, artinya coping aktif dapat memperlemah dampak negatif dari pengalaman

				perundungan daring. Temuan ini menunjukkan bahwa memperkuat harga diri dan mengembangkan coping aktif dapat menjadi langkah penting dalam mencegah dan mengurangi gejala depresi pada mahasiswa yang menjadi korban <i>cyberbullying</i> , terutama di konteks negara berkembang.
10	Rosana Stan (2023)	<i>Psychological Needs Satisfaction, Gender-Specific Patterns And Coping Strategies Related To Bullying Behaviors In The Case Of Romanian Adolescents</i>	Quantitative	Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran kebutuhan psikologis dan strategi coping dalam situasi perundungan, baik sebagai korban maupun pelaku, serta menilai apakah terdapat perbedaan strategi coping antara remaja yang terlibat dan tidak terlibat dalam perundungan. Studi dilakukan pada 243 siswa SMA berusia 14–18 tahun, dengan instrumen Olweus Bully/Victim Questionnaire untuk mengukur perilaku bullying. Hasil menunjukkan bahwa laki-laki, kebutuhan akan hubungan sosial (relatedness), dan coping menghindar merupakan prediktor signifikan menjadi korban bullying, sedangkan hanya coping menghindar yang menjadi prediktor kuat perilaku sebagai pelaku bullying, bahkan melebihi pengaruh jenis kelamin. Dalam hal penggunaan strategi coping, korban murni dan korban sekaligus pelaku (bully-victims) lebih sering menggunakan pencarian dukungan sosial, penarikan diri, dan penolakan realitas, dibandingkan remaja yang tidak terlibat bullying. Namun, tidak ditemukan perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin dalam pola coping tersebut, menunjukkan bahwa remaja laki-laki dan perempuan cenderung menggunakan strategi coping yang serupa, terlepas dari peran mereka dalam perundungan. Temuan ini menegaskan bahwa coping menghindar merupakan indikator penting dalam keterlibatan remaja dalam perundungan, baik sebagai korban maupun pelaku.
11	Rúben Sousa dkk. (2023)	<i>At the heart of change: Differences in young offenders HRV patterns after the delivery of the PYSCHOPATH Y.C MP program</i>	Quantitative	Penelitian ini menunjukkan bahwa program intervensi PSYCHOPATHY.COMP, yang berbasis Compassion Focused Therapy, efektif dalam meningkatkan regulasi emosi remaja pelanggar hukum, dibuktikan melalui penurunan kesulitan emosional dan peningkatan kemampuan pemulihan adaptif, meskipun awalnya peserta merespons sistem ketenangan secara negatif (HRV rendah). Dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menunjukkan peningkatan HRV namun justru mengalami kesulitan emosi, peserta program menunjukkan perbaikan baik secara fisiologis maupun psikologis. Temuan ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan indikator objektif seperti HRV dalam evaluasi program rehabilitasi berbasis belas kasih dan regulasi diri.
12	María-Jesús Cava dkk. (2021)	<i>Coping Strategies Against Peer Victimization: Differences According to Gender, Grade, Victimization Status and Perceived Classroom Social Climate</i>	Quantitative	Penelitian ini menganalisis perbedaan strategi coping yang digunakan siswa usia 9–14 tahun dalam menghadapi berbagai bentuk perundungan teman sebaya—baik relasional, fisik, maupun verbal. Dari 479 peserta, hasil menunjukkan bahwa jenis kelamin, tingkat kelas, persepsi terhadap iklim sosial kelas, dan status sebagai korban memengaruhi pilihan strategi coping. Anak perempuan cenderung lebih sering mencari bantuan (teman, guru, orang tua) atau bertanya langsung kepada pelaku, sementara anak laki-laki lebih memilih untuk melawan balik atau tidak meminta bantuan. Siswa kelas rendah lebih banyak meminta bantuan guru dibanding siswa kelas atas, dan persepsi positif terhadap iklim kelas berkaitan dengan kecenderungan lebih besar untuk terbuka pada guru.

				Menariknya, siswa yang pernah menjadi korban perundungan justru lebih banyak memilih untuk tidak mencari bantuan sama sekali, yang mengindikasikan kemungkinan adanya rasa tidak percaya atau ketidaknyamanan dalam mengungkapkan masalah mereka.
13	Colinda M. B. Serie dkk. (2023)	<i>Self-perceived views on offender rehabilitation in detained adolescent boys: a qualitative analysis in the context of the good lives model</i>	<i>Qualitative</i>	Penelitian ini mengeksplorasi penerapan <i>Good Lives Model</i> (GLM) dalam rehabilitasi remaja pelanggar hukum, yang menekankan pentingnya tidak hanya mengurangi risiko residivisme, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan pribadi melalui pemenuhan kebutuhan dasar manusia ( <i>primary goods</i> ) secara pro-sosial. Melibatkan 20 remaja laki-laki usia 14–17 tahun dari Flandria dan Belanda, hasil wawancara menunjukkan bahwa keselarasan antara tujuan rehabilitasi dan kebutuhan pribadi remaja meningkatkan motivasi dan komitmen terhadap proses rehabilitasi. Faktor-faktor yang memperkuat motivasi tersebut antara lain: otonomi pribadi, harapan masa depan yang positif, hubungan yang suportif dengan staf, serta pengembangan keterampilan coping, akademik/kerja, dan relasi sosial yang sehat. Temuan ini mendukung potensi GLM sebagai pendekatan rehabilitasi yang lebih manusiawi dan berorientasi jangka panjang bagi remaja pelanggar hukum.
14	Rowan Hodgkinson dkk. (2020)	<i>Psychological Resilience Interventions to Reduce Recidivism in Young People: A Systematic Review</i>	<i>Systematic Literature Review</i>	Tinjauan ini menyoroti pentingnya intervensi psikologis individual dalam menurunkan residivisme remaja pelanggar hukum yang tidak berhasil dialihkan melalui program diversifikasi. Remaja yang tetap berada dalam sistem peradilan sering kali memiliki kebutuhan psikologis kompleks dan riwayat pengalaman masa kecil yang buruk (ACE), yang berdampak pada perkembangan emosional, kognitif, dan sosial mereka. Dari 206 studi yang ditinjau antara tahun 2000–2019, hanya 14 yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Hasilnya menunjukkan bahwa efektivitas intervensi sangat bervariasi, dari penurunan residivisme secara drastis hingga perubahan parsial seperti menunda pelanggaran berikutnya. Beberapa perubahan psikologis positif yang tercatat termasuk peningkatan sense of coherence, pengenalan emosi yang lebih baik, pengambilan keputusan yang positif, serta penurunan perilaku membangkang. Namun, kelemahan utama dari seluruh studi adalah tidak adanya evaluasi lanjutan terhadap kondisi psikologis peserta setelah intervensi, sehingga efektivitas jangka panjang terhadap ketahanan psikologis remaja belum dapat disimpulkan secara pasti.

## D. PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Coping Adaptif Dan Maladaptif Yang Umum Digunakan Oleh Remaja Pelaku Kenakalan Remaja

Remaja yang terlibat di dalam kenakalan sering menghadapi banyak tekanan psikososial dan emosional akibat lingkungan serta keluarga atau bisa juga dari trauma masa lalu, untuk mengatasi ini mereka menggunakan berbagai strategi coping sebagai mekanisme pertahanan diri yang terbagi menjadi 2 kategori yaitu coping adaptif dan coping maladaptif.

#### a. Coping Adaptif

Remaja yang mampu beradaptasi dengan baik cenderung memiliki strategi coping yang konstruktif dan berorientasi pada solusi ini termasuk;

- a) Koping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*): Pendekatan ini melibatkan upaya langsung untuk menyelesaikan masalah dan mencari solusi dari alternatif seperti remaja secara aktif mengatasi sumber stress yang di tujjukan oleh (diclemente dan Richards 2019)
  - b) Mencari dukungan sosial : Remaja akan berbicara dan mencari bantuan dari teman, keluarga, guru untuk menghadapi konflik atau kekerasan yang sedang dialami, strategi ini tidak hanya mengurangi tekanan emosional tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal, seperti di bahas oleh (Cava et al 2020 dan gilbert et al 2023)
  - c) Strategi koping pendekatan (*approach coping strategies*): Ini adalah pendekatan aktif yang melibatkan kemampuan menghadapi masalah secara langsung, mengelola emosi, dan tetap fokus pada tujuan penyelesaian. Ho et al. (2023) menemukan bahwa strategi ini melindungi remaja dari depresi dan kesulitan adaptasi psikologis.
- b. Koping Maladaptif

Sebaliknya, beberapa remaja, terutama mereka yang berisiko tinggi atau memiliki pengalaman kekerasan, mengandalkan koping maladaptif. Ini meliputi:

- a) Koping menghindar (*avoidant coping*): Remaja menghindari masalah, menarik diri secara sosial, atau melarikan diri secara emosional. Strategi ini tidak menyelesaikan masalah dan bahkan dapat memperburuk tekanan batin serta meningkatkan risiko perilaku menyimpang, seperti yang ditemukan oleh Dariotis dan Chen (2020) dan Di Clemente dan Richards (2019).
- b) Penyangkalan (*denial*) dan penarikan diri perilaku (*behavioral disengagement*): Strategi ini sering digunakan oleh korban bullying dan pelaku yang juga mengalami tekanan internal. Stan (2023) menunjukkan bahwa remaja dalam kategori "korban sekaligus pelaku" lebih sering menyangkal kenyataan sebagai bentuk pertahanan diri.
- c) Pembungkaman diri (*self-silencing*): Dalam konteks digital, beberapa remaja menahan diri untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat di ruang publik atau daring karena takut dikucilkan atau dihakimi. Fenomena ini umum terjadi pada korban *cyberbullying*, seperti dijelaskan oleh Byrne (2020).

c. Perbedaan Gender dalam Koping

Pola koping juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Remaja laki-laki cenderung menggunakan strategi yang lebih konfrontatif atau menghindar, sementara remaja perempuan lebih sering mencari dukungan sosial saat menghadapi tekanan. Perbedaan ini didokumentasikan dalam studi (Mélina Gilbert, 2023) Yang (2022).

Secara menyeluruh untuk memahami strategi koping yang digunakan oleh remaja pelaku kenakalan sangat penting untuk memahami intervensi yang tepat, strategi koping yadaktif perlu di perkuat karena sementara strategi koping maladaktif harus di kenalkan dari dini sehingga tidak berkembang menjadi sumber masalah perlaku yang lebih serius.

## 2. Hubungan Antara Jenis Coping Dengan Tingkat Kenakalan Remaja

Strategi koping yang digunakan remaja memiliki dampak signifikan terhadap perilaku kenakalan mereka. Cara remaja menghadapi tekanan dan konflik sehari-hari tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis mereka, tetapi juga secara langsung berkaitan dengan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku menyimpang.

a. Koping Menghindar dan Kenakalan

Salah satu temuan yang paling konsisten adalah hubungan antara koping menghindar (*avoidant coping*) dengan risiko kenakalan, agresi, dan perilaku menyimpang lainnya yang lebih tinggi. Remaja yang memilih untuk menghindari

masalah, menarik diri, atau melarikan diri dari tekanan tanpa mencari solusi sering kali memiliki konflik batin yang tidak terselesaikan. Konflik ini dapat memuncak dalam bentuk perilaku negatif, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dariotis dan Chen (2020) serta Moudgil (2022) menemukan bahwa coping menghindar berkontribusi pada ketidakmampuan remaja mengelola stres sosial secara konstruktif.

- b. Coping Berbasis Masalah pada Remaja Laki-laki Menariknya, studi oleh DiClemente dan Richards (2019) menunjukkan bahwa coping berbasis masalah (*problem-focused coping*) tidak selalu menjamin hasil positif, terutama pada remaja laki-laki yang menghadapi kekerasan. Dalam kasus ini, upaya mereka untuk menyelesaikan masalah secara langsung justru mengarah pada peningkatan perilaku kenakalan. Fenomena ini diduga disebabkan oleh frustrasi yang muncul ketika upaya penyelesaian tidak berhasil, terutama di lingkungan yang tidak mendukung atau penuh tekanan, sehingga agresi menjadi bentuk pelampiasan.
- c. Remaja Perempuan dan Kurangnya Coping  
Di sisi lain, remaja perempuan yang tidak menggunakan coping sama sekali dengan kata lain, pasif atau menyerah dalam menghadapi tekanan memiliki tingkat kenakalan yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan atau ketidaktahuan dalam memilih cara menghadapi masalah juga berkontribusi besar terhadap risiko perilaku menyimpang. Oleh karena itu, intervensi yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan coping pada remaja perempuan sangat penting agar mereka tidak terperangkap dalam ketidakberdayaan yang berdampak negatif pada perkembangan perilaku.
- d. Coping Adaptif dan Penurunan Kenakalan  
Sebaliknya, strategi coping adaptif seperti kemampuan menyusun rencana, berpikir positif, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat berhubungan erat dengan penurunan tingkat kenakalan. Remaja dengan keterampilan ini cenderung lebih mampu menghadapi tekanan hidup tanpa melampiaskannya dalam bentuk perilaku menyimpang. Temuan dari Konaszewski et al. (2019) dan Magalhães et al. (2021) menegaskan bahwa coping adaptif tidak hanya melindungi remaja dari kenakalan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka secara umum.

Secara keseluruhan, hubungan antara jenis coping dan kenakalan remaja sangat kompleks, dipengaruhi oleh faktor gender, konteks sosial, dan jenis tekanan yang dihadapi. Itu sebabnya pemilihan strategi coping yang tepat harus menjadi fokus utama dalam program pencegahan kenakalan remaja, khususnya melalui pelatihan keterampilan sosial dan pengelolaan emosi yang efektif.

### **3. Intervensi Berbasis Coping Yang Efektif Dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang Remaja**

Program intervensi yang di dasari pada strategi coping telah di rancang dan di terapkan untuk mengurangi perilaku yang menyimpang pada remaja terutama remaja yang sudah masuk dalam sistem peradilan anak, intervensi ini umumnya bertujuan untuk bisa meningkatkan regulasi emosi dan membentuk strategi coping yang lebih adaptif dan memperkuat motivasi internal remaja untuk berubah, ada beberapa pendekatan telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam mendukung perubahan perilaku yang berkelanjutan program intervensi unggulan:

- a. Psychopathy.comp (*Compassion-Focused Therapy*)  
Program individual ini secara khusus dirancang untuk remaja pelanggar hukum. Tujuannya adalah mengembangkan motivasi belas kasih terhadap diri sendiri dan orang lain, serta memperkuat kemampuan regulasi emosi. Awalnya, peserta

mungkin menunjukkan resistensi fisiologis (misalnya, penurunan *Heart Rate Variability*/HRV yang menunjukkan ketegangan emosional saat sistem ketenangan diaktifkan). Namun, hasil akhir menunjukkan bahwa remaja mulai mampu pulih secara adaptif dari tekanan tanpa kembali ke pola coping yang tidak sehat. Ini menandakan bahwa program ini berhasil menciptakan perubahan fisiologis dan psikologis yang positif (Sousa et al., 2023).

b. *Good Lives Model* (GLM):

Pendekatan ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia (primary goods), seperti hubungan yang sehat, keterampilan kerja, dan otonomi pribadi. GLM tidak hanya menargetkan penurunan perilaku menyimpang, tetapi juga berusaha meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja dengan membangun masa depan yang prososial. Penelitian menunjukkan bahwa ketika tujuan rehabilitasi selaras dengan aspirasi pribadi remaja, motivasi untuk berubah menjadi lebih tinggi, dan remaja lebih berkomitmen menjalani proses rehabilitasi dengan kesadaran diri yang lebih kuat (Serie et al., 2023).

c. Pembangunan Ketahanan Psikologis (*Psychological Resilience*)

Intervensi yang berfokus pada aspek ini juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Studi sistematis menunjukkan bahwa program yang bertujuan meningkatkan efikasi diri (*self-efficacy*), kemampuan mengenali dan memahami emosi, serta keterampilan pengambilan keputusan yang positif, terbukti mampu mengurangi tingkat residivisme secara signifikan. Meskipun demikian, efektivitas hasilnya bervariasi, tergantung pada kualitas pelaksanaan, dukungan lingkungan, dan karakteristik individu peserta (Hodgkinson et al., 2020).

Dari beberapa studi yang telah di sintesiskan menunjukkan bahwa strategi coping memegang peran central dalam mempengaruhi perilaku menyimpang remaja, dari dalam konteks kenakalan ringan ataupun dari pelanggaran hukum yang serius, coping adaptif seperti *problem focused coping* mencari dukungan sosial dan pendekatan aktif terhadap masalah, berkontribusi dalam membangun ketahanan psikologi dan mental remaja yang mendorong perilaku prososial, sebaliknya *avoidant coping* serta denial dan penarik diri justru memperkuat resiko serta memperburuk kesejahteraan psikologis.

Kecenderungan remaja laki-laki untuk menggunakan strategi menghindar atau konfrontatif dan remaja perempuan yang lebih cenderung mencari dukungan sosial, memperlihatkan adanya dimensi gender dalam pola coping, temuan ini penting untuk menjadi pertimbangan dalam merancang intervensi berbasis gender sensitif serta agar strategi yang digunakan lebih sesuai dengan kecenderungan alami peserta.

Dalam hal yang hubungan jenis coping dan tingkat kenakalan remaja, hasil sintesis memperjelas bahwa coping yang tidak efektif dapat memperkuat secara lingkaran kenakalan terutama ketika remaja tidak dibekali keterampilan dan menyelesaikan masalah secara sehat, sebagai contoh penggunaan *problem focused coping* dalam konteks penuh tekanan tanpa adanya dukungan lingkungan justru dapat menghasilkan frustrasi dan meningkatkan perilaku menyimpang, terutama pada remaja laki-laki, sementara itu remaja yang sama sekali tidak memiliki strategi *coping* yang jelas menunjukkan tingkat kenakalan yang tinggi seperti di tunjukan oleh remaja perempuan dalam beberapa studi.

Dalam berbagai program intervensi berbasis *coping* *Psychopathy.comp* dan *good lives model* (GLM) menunjukkan efektivitas dalam mengubah perilaku remaja pelanggar hukum. *Psychopathy.comp* berhasil menstimulasi sistem ketenangan dan menurunkan strategi coping maladaptif melalui pengembangan motivasi belas kasih dan regulasi emosi. Sementara GLM menekankan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar remaja

sebagai cara meningkatkan keterlibatan dan motivasi terhadap rehabilitasi. Kedua pendekatan ini menasar bukan hanya pada pengurangan perilaku negatif, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan psikologis secara menyeluruh.

Namun demikian, diskusi juga menyoroti kelemahan umum dalam penelitian intervensi, yaitu minimnya evaluasi lanjutan *follow-up* yang secara spesifik menilai perubahan psikologis jangka panjang setelah program selesai. Tanpa data longitudinal, efektivitas jangka panjang dari intervensi berbasis coping dalam mencegah residivisme masih perlu dikaji lebih lanjut.

Secara keseluruhan, hasil dari diskusi mengindikasikan bahwa pengembangan dan penguatan strategi *coping* yang adaptif sangat penting dalam mencegah dan mengurangi kenakalan remaja, selain itu intervensi yang terstruktur berbasis kasih sayang memperhatikan konteks psikososial remaja terbukti lebih efektif di bandingkan pendekatan hukuman atau pengendalian perilaku semata. Oleh karena itu, program intervensi berbasis coping harus dijadikan bagian integral dari pendekatan rehabilitasi remaja, baik di sekolah, keluarga, maupun lembaga pembinaan.

## E. KESIMPULAN

Hasil sintesis terhadap berbagai studi yang di simpulkan bahwa strategi coping memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku remaja, khususnya dalam konteks kenakalan dan penyimpangan sosial serta coping adaptif seperti pemecahan masalah dan pencarian dukungan sosial dan pendekatan aktif terhadap konflik terbukti mampu menurunkan resiko kenakalan serta meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja, dan sebaliknya coping maladaptif seperti menghindar dan menarik diri serta mengalami penolakan realitas, berkorelasi kuat dengan meningkatkan agresivitas, residivisme dan disfungsi emosional.

Jenis *coping* yang dipilih remaja tidak lepas dari pengaruh faktor gender, latar belakang keluarga dan pengalaman masa lalu, oleh karena itu pendekatan intervensi yang mempertimbangkan faktor-faktor ini dinilai lebih tepat sasaran berbagai program intervensi berbasis *coping* seperti Ppsychopathy.comp dan Good Lives Modes (GLM) telah menunjukkan efektivitas dalam membantu remaja pelanggar hukum untuk meningkatkan regulasi emosi, mengembangkan belas kasih, dan membentuk masa depan yang lebih prososial.

Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam aspek evaluasi jangka panjang dari intervensi yang dilakukan. Minimnya studi yang mengevaluasi perubahan psikologis secara berkelanjutan menjadi tantangan dalam memastikan keberhasilan program secara menyeluruh.

Dengan demikian, upaya pencegahan dan rehabilitasi kenakalan remaja perlu menempatkan penguatan strategi coping adaptif sebagai inti program intervensi. Pendekatan ini tidak hanya menargetkan perubahan perilaku, tetapi juga membangun ketahanan psikologis dan kualitas hidup remaja secara lebih holistik dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bulan, A. (2023, June 05). *bkkbn*. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7525/intervensi/599232/kegiatan-operasional-ketahanan-keluarga-berbasis-kelompok-kegiatan-di-kampung-kb?utm>
- Byrne, V. L. (2020). Blocking and self-silencing: Undergraduate students' cyberbullying victimization and coping strategies. *TechTrends*, 64, 164–173.
- Cava, M.-J., & Aghababaei, E. (2021). Coping strategies against peer victimization: Differences according to gender, grade, victimization status and perceived classroom social climate. *Sustainability*, 13(1), 1–17.
- Chen, J. K. (2020). Stress coping strategies as mediators: Toward a better understanding of sexual, substance,

- and delinquent behavior-related risk-taking among transition-aged youth. *Deviant Behavior*, 1–19.
- Dewi, A. A. (n.d.). *Efektivitas problem-focused coping dan emotion-focused coping terhadap stres kerja: Kajian literatur*. Universitas Airlangga.
- Farhan, M. (2024, June 20). *Kenakalan remaja Indonesia: Analisis terkini dan strategi penanggulangan Kompasiana*.  
<https://www.kompasiana.com/muhamadfarhan8435/667404a6c925c43e2341c712/kenakalan-remaja-indonesia-analisis-terkini-dan-strategi-penanggulangan?>
- Gilbert, M., & Fournier, M. (2023). Diversity of profiles and coping among adolescent girl victims of sexual dating violence. *Journal of Child Sexual Abuse*, 32, 596–614.
- Hodgkinson, R., & Barlow, S. (2020). Psychological resilience interventions to reduce recidivism in young people: A systematic review. *Adolescent Research Review*, 5, 333–357.
- Ho, T. T. Q., & Masuda, A. (2023). Cyberbullying victimization and depression: Self-esteem as a mediator and approach coping strategies as moderators. *Journal of American College Health*, 94–101.
- Konaszewski, K., & Niesiołędzka, M. (2019). Social and personal resources and adaptive and non-adaptive strategies for coping with stress in a group of socially maladjusted youths. *European Journal of Criminology*, 1–19.
- Magalhães, E., Godinho, J., & Gonçalves, R. (2021). Interpersonal violence and mental health outcomes: Mediation by self-efficacy and coping. *Victims & Offenders*, 1–18.
- Mesuri, R. P. (n.d.). *Hubungan mekanisme coping dengan tingkat stres pada pasien fraktur*. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- Moudgil, N. (2022). Role of ways of coping and emotional stability in aggression among adolescents. *IAHRW International Journal of Social Sciences*, 10, 184–188.
- Rowan Segundo, C. M. B., & De Wilde, C. (2023). Self-perceived views on offender rehabilitation in detained adolescent boys: A qualitative analysis in the context of the good lives model. *Frontiers in Psychology*, 1–18.
- Sousa, R., & Rodrigues, D. (2023). At the heart of change: Differences in young offenders' HRV patterns after the delivery of the PSYCHOPATHY.COMP program. *Frontiers in Psychiatry*, 1–20.
- Stan, R. (2023). Psychological needs satisfaction, gender-specific patterns and coping strategies related to bullying behaviors in the case of Romanian adolescents. *International Journal of Education and Psychology in the Community (IJEPC)*, 45–69.
- Tahali, U. I. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan coping pada gamer. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 59–69.
- Xaviera, E. B. (n.d.). *Hubungan antara emotion-focused coping dengan psychological well-being pada penyintas bullying*. Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Yang, J. Y., & Lee, K. (2023). Coping strategies in response to peer victimization: Comparing adolescents in the United States and Korea. *Journal of Research on Adolescence*, 33, 159–172.
- Zein, N. H., & Farhan, M. F. (2024). Faktor-faktor kenakalan remaja pada remaja usia 13–15 tahun. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 32–42.